



**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA
KELAS 4 SDI AL MA'ARIF 01 SINGOSARI MALANG**

Nazhima Azzah Zhafira¹, Ika Ratih Sulistiani², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122101013018@unisma.ac.id, ika.ratih@unisma.ac.id,

lia.nur@unisma.ac.id

Abstrak

This study investigates how the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model can enhance critical thinking skills among 4th-grade students at SDI Al-Ma'arif 01 Singosari, Malang. The research is motivated by the ongoing reliance on conventional, teacher-centered approaches in primary education, which often limit students' opportunities to develop higher-order thinking skills. Positioned as a case study within qualitative research, this study employs interviews, observations, and document analysis to explore the planning, implementation, and evaluation of PBL in classroom practice. The findings reveal that PBL was systematically integrated through five key phases: orienting students to problems, organizing students for learning, guiding investigations, developing and presenting results, and analyzing the problem-solving process. These stages allowed students to engage in collaborative learning, enhance their analytical abilities, and actively construct knowledge. Evaluation was conducted through formative assessment and observations of cognitive, affective, and psychomotor domains. The research concludes that PBL significantly contributes to fostering students' critical thinking, problem-solving abilities, and independent learning habits within the primary education context.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Problem Based Learning, Elementary School*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan wajib yang harus dimiliki setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan dan menyempurnakan diri sebagai manusia yang berilmu, berakhlak, dan berguna dalam suatu pembangunan nasional. Pada abad ke-21, terjadi perkembangan yang sangat pesat terutama dalam bidang teknologi. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan. Keterampilan abad ke-21 ini meliputi berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan berpikir kritis (KBK) dapat diperoleh melalui pendidikan. Sedangkan kondisi keterampilan berpikir di Indonesia saat ini para peserta didik masih berpikir di level tingkat rendah. Hal ini sesuai dengan hasil survey Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 yang menunjukkan skor peserta didik Indonesia menempati urutan 69 dari 76 negara. Dalam studi PISA (2015) peserta didik Indonesia

masih lemah dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan HOTS, yaitu soal yang berhubungan dengan penyelesaian masalah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada umumnya masih tergolong rendah (Budiarti & Airlanda, 2019).

Pada saat ini, implementasi proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada peran sentral guru sebagai sumber utama informasi. Pendekatan ini cenderung bersifat satu arah, dengan aktivitas belajar yang menitikberatkan pada hafalan dan penyampaian materi secara verbal, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, maupun mengembangkan keterampilan kolaboratif. Siswa dapat belajar hanya dengan mendengarkan penjelasan guru sebagai pusat informasi utama. Pendekatan ini hanya didominasi dengan kemampuan mendengarkan saja, sehingga kemampuan yang lain kurang dimanfaatkan dan tidak optimal. Menggunakan pendekatan seperti itu dapat dengan cepat membuat siswa bosan dan materi yang disajikan tidak diterima dengan baik (Azizah dkk, 2023). Dalam literatur, terdapat konsensus bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis pada tingkat sekolah dasar memiliki implikasi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang terus berubah (Kusuma dkk, 2024). Oleh karena itu, proses belajar mengajar disampaikan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, sehingga mempermudah peserta didik untuk memahami pembelajaran yang disampaikan agar peserta didik termotivasi untuk belajar maka perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi yang akan dibahas sehingga menarik perhatian siswa untuk aktif pembelajaran serta berusaha mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Prasetyo & Kristin, 2020).

Menyadari permasalahan tersebut, maka di perlukannya model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan di SDI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang yakni model pembelajaran *Problem Based Learning*, karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aktivitas peserta didik mencari solusinya dan dapat memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang berbasis dengan permasalahan, dalam hal ini siswa dikenalkan dengan sebuah permasalahan dan diminta untuk aktif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam penyelesaiannya permasalahan itu, diminta untuk mengumpulkan informasi yang dapat mendukung dalam pemecahan masalah tadi dan kemudian dikembangkan agar dapat menyajikan suatu hasil karya dan diberikan evaluasi. Jadi,

Problem Based Learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri (Saputri, 2020).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan alternatif yang sangat efektif untuk digunakan dalam kelas, dikarenakan model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara kepada beberapa informan penelitian yakni kepala sekolah, guru kelas 4, dan siswa. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dengan menelusuri dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian yakni implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 SDI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu melihat profil sekolah dan juga melihat secara langsung implementasi yang dilaksanakan di lembaga, kemudian untuk wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur. Hal ini bertujuan untuk mendorong informan agar lebih terbuka dalam menyampaikan informasi yang relevan. Yang selanjutnya yaitu dokumentasi, disini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang dimaksud seperti : arsip-arsip dokumen kegiatan pembelajaran di kelas, foto-foto saat pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, serta dokumen terkait data-data di sekolah (Apriyanti dkk, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang dibagi dalam tiga jenis yaitu kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Concluting Drawing*). Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memastikan keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi (Saadah dkk, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa triangulasi teknik digunakan untuk menguji kepercayaan terhadap data dengan cara membandingkan kebenaran data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 SDI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang*

SDI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang telah mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan model ini bertujuan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, adanya perencanaan sebelum pembelajaran dimulai merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan. Melalui perencanaan, guru dapat menyusun langkah-langkah yang jelas mengenai tujuan, metode, dan cara evaluasi, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun perencanaan yang dipersiapkan guru sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu mempersiapkan pembelajaran berdasarkan modul ajar sekolah, menyesuaikan materi dengan model *Problem Based Learning* (PBL), dan menggunakan sumber belajar beragam.

a. *Mempersiapkan Pembelajaran Berdasarkan Modul Ajar Sekolah*

Dalam proses perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SDI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, guru melaksanakan persiapan dengan merujuk pada modul ajar yang telah disusun oleh pihak sekolah. Menurut pendapat Sabirin (2012) dalam (Widiyanto & Wahyuni, 2020) Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh guru untuk membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajra dkk (2020) dalam (Lase, 2022) bahwa pada perencanaan pembelajaran mencakup beberapa komponen utama, yaitu: 1) tujuan pembelajaran, yang meliputi pengalaman belajar yang ingin disampaikan, indikator pencapaian, serta bahan ajar yang dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi tersebut; 2) strategi pelaksanaan, yang mencakup metode atau pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk variasi kegiatan serta peran aktif siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran; dan 3) evaluasi, berupa jenis dan bentuk penilaian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari. Menurut (Tanjung, 2022) dalam (Musyadad dkk, 2022) bahwa tujuan pembuatan perangkat pembelajaran ini pun bertujuan agar guru dapat mengevaluasi setiap pembelajaran di sekolah.

Perangkat pembelajaran ini diwujudkan dalam bentuk modul ajar. Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku yang diaplikasikan dengan tujuan untuk

mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, modul ajar berperan sebagai acuan utama dalam mengarahkan proses pembelajaran agar sejalan dengan kurikulum dan prinsip-prinsip PBL. Dengan modul yang telah disiapkan sebelumnya, guru dapat lebih terfokus dalam merancang strategi, memilih sumber belajar, serta menyusun skenario masalah yang kontekstual dan relevan, sehingga penerapan PBL di kelas dapat berjalan secara efektif dan sistematis.

b. Menyesuaikan Materi dengan Model Problem Based Learning (PBL)

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru telah mempersiapkan materi yang disusun secara sistematis agar sesuai dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam penyusunan modul ajar, materi pokok diselaraskan terlebih dahulu dengan capaian pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) telah ditetapkan oleh Kemendikbud berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada PAUD, Jenjang Dikdas, dan Jenjang Dikmen pada Kurikulum Merdeka. CP ini harus dipahami oleh guru untuk kemudian diaktualisasi dalam bentuk tujuan pembelajaran (Ruspa dkk, 2022). Pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, terdapat kesinambungan antara isi materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Setelah itu, materi tersebut dirinci secara sistematis ke dalam alur tujuan pembelajaran (ATP). Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang secara cermat oleh guru untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan minggu efektif dan alokasi waktu yang tersedia.

Penyesuaian materi dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena hal ini memungkinkan guru untuk memilih dan merancang model pembelajaran yang paling tepat serta relevan dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat kemampuan siswa. Melalui penyesuaian tersebut, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Peran guru dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Selain itu, tujuan lain dari pembelajaran menggunakan pendekatan PBL adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Arends (2013) dalam (Aprina dkk, 2024) yang menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bukanlah sekadar memperoleh banyak informasi baru, melainkan lebih kepada menyelidiki masalah-masalah yang signifikan dan mengembangkan kemampuan menjadi pembelajar mandiri.

c. Menggunakan Sumber Belajar Beragam

Segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mendukung proses belajar mengajar, baik secara terpisah maupun secara gabungan, untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran disebut sebagai sumber belajar. Dalam penggunaan sumber belajar guru memanfaatkan beberapa referensi yang mendukung proses pembelajaran di kelas.

Salah satu sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di SDI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang adalah internet, yang berperan sebagai media untuk mengakses informasi tambahan yang relevan dan memperkaya materi pelajaran. Menurut Munadi (2013) dalam (Martin dkk, 2022) internet dapat dimanfaatkan sebagai sumber alternatif selain buku untuk memperoleh informasi secara cepat dan dalam jumlah yang melimpah. Ketersediaan sumber belajar digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan waktu dan kesempatan yang dimilikinya, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih mandiri dan kontekstual. Pemanfaatan teknologi ini menjadi pelengkap terhadap sumber belajar utama yang digunakan oleh guru, seperti buku pegangan, buku paket, modul ajar dan lembar kerja siswa (LKS), yang tetap menjadi acuan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan terarah yang sesuai dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Semua sumber belajar ini dirancang untuk membuat proses belajar lebih efektif, efisien, dan menarik sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 SDI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas 4 SDI Al-Ma'arif 01 Singosari, Malang, proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama yang saling berkesinambungan. Setiap tahapan dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya yaitu : Orientasi siswa pada masalah, Mengorganisasi siswa untuk belajar, Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Saputra, 2020).

a. Orientasi Siswa Pada Masalah

Pada tahap orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlihat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Kemudian pada pelaksanaan tahap ini di kelas 4 SDI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, guru menyajikan sebuah teks bacaan yang terdiri atas beberapa paragraf sebagai stimulus pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun konteks awal dan mendorong keterlibatan kognitif siswa dalam memahami isi bacaan. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam teks dengan cara menentukan ide pokok dari setiap paragraf. Dalam proses ini, siswa diajak untuk mengasah keterampilan berpikir kritis seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, membuat asumsi, mengembangkan argumen yang kuat, dan mencari solusi yang inovatif selain itu dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) siswa makin aktif dan kelas tidak pasif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rasmita dkk, 2020) yang menyebutkan bahwa PBL dapat membantu peserta didik untuk membangun kecakapan sepanjang hidup mereka dalam pemecahan masalah, kemampuan bekerja sama dalam tim serta cara berkomunikasi. Kecakapan-kecakapan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

b. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Langkah yang selanjutnya adalah mengorganisasi siswa untuk belajar. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang telah dirancang sejak awal semester, dengan masing-masing kelompok terdiri atas empat orang. Pengelompokan ini dilakukan secara heterogen untuk memastikan adanya keberagaman kemampuan, latar belakang, dan perspektif dalam proses diskusi. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif, sekaligus mendukung dinamika kelompok yang sehat dan produktif. Dalam PBL, pengorganisasian siswa ke dalam kelompok kecil merupakan bagian penting karena memungkinkan mereka untuk secara aktif mengeksplorasi dan menyelesaikan permasalahan yang kompleks secara bersama-sama.

Setelah terbentuk, setiap kelompok diberikan suatu permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan topik pembelajaran sebagai pemicu diskusi. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa didorong untuk mengidentifikasi dan merumuskan ide pokok dari permasalahan tersebut, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci, serta merancang strategi pemecahan masalah secara sistematis. Proses ini melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, serta pengambilan keputusan berbasis argumentasi. Dengan demikian, pendekatan PBL tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti kolaborasi dan pemecahan masalah kompleks, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Farashahi & Tajeddin (2018) dalam (Ahmar dkk, 2020) Penggunaan metode pembelajaran yang tepat memiliki peran penting dalam

menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Metode yang sesuai dapat membantu siswa memahami materi secara lebih efektif, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta menghasilkan capaian belajar yang lebih optimal.

c. *Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok*

Di tahap membimbing penyelidikan individual dan kelompok, guru berperan aktif dalam memfasilitasi proses eksplorasi siswa terhadap materi pembelajaran. Setiap kelompok didorong untuk membaca dan menganalisis teks bacaan secara cermat guna mengidentifikasi ide pokok dari masing-masing paragraf. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam memahami isi teks secara mendalam.

Selama proses ini, siswa berdiskusi untuk merumuskan jawaban sementara atas permasalahan yang diberikan. Diskusi kelompok mendorong mereka untuk saling bertukar pandangan, menyampaikan argumen, serta mengkaji ulang pemahaman masing-masing. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk bekerja secara kolaboratif, tetapi juga diarahkan untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam meneliti, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan. Hal tersebut didukung dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibrahim dan Nur dalam (Hidayat dkk, 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis “masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata”.

d. *Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya*

Tahapan berikutnya dalam proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas, khususnya terkait ide pokok yang berhasil mereka identifikasi dari teks yang telah dikaji. Kegiatan presentasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan komunikasi ilmiah, menyusun argumen secara sistematis, serta menyampaikan hasil temuan mereka dengan percaya diri.

Selama berlangsungnya presentasi, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus penilai. Guru secara aktif mengamati dan mengawasi jalannya kegiatan untuk menilai kejelasan, ketepatan, dan kedalaman analisis yang disampaikan oleh masing-masing kelompok. Selain itu, guru juga memandu sesi tanya jawab yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman, menguji kemampuan berpikir kritis siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Amini (2022) dalam (Khairunnisa & Ashila, 2024) yang mengemukakan bahwa guru memiliki peran besar terhadap inovasi pendidikan karena guru tidak hanya sebagai fasilitator, melainkan sebagai penggerak yang secara

aktif menginisiasi, mengimplementasikan, dan mengevaluasi berbagai bentuk pembaruan dalam praktik pendidikan.

e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan. Setiap kelompok diminta untuk memaparkan kembali hasil temuan mereka, yang kemudian dibahas secara terbuka untuk meninjau sejauh mana pemahaman mereka terhadap ide pokok dari teks yang dianalisis. Disini guru berperan aktif dalam memberikan arahan dan klarifikasi terhadap konsep yang belum dipahami dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang bersifat membangun, baik terhadap proses maupun hasil yang dicapai siswa.

Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada ketepatan jawaban, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kerja sama dalam kelompok, serta proses penalaran yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, tahap ini menjadi bagian penting dalam memperkuat pemahaman siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Selain itu juga melalui kegiatan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah dapat diketahui sejauh mana kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Pada aspek apa yang masih belum berkembang secara maksimal dapat dijadikan fokus perhatian untuk dieksplorasi lagi dalam pembelajaran (Afandi & Handayani, 2020).

3. Evaluasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 SDI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang

Dalam proses pembelajaran, guru secara rutin melakukan evaluasi, baik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran maupun setelah pembelajaran selesai. Evaluasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung bertujuan untuk menilai efektivitas dan kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran bertujuan untuk mengetahui hasil atau capaian belajar yang telah diperoleh peserta didik. Maka dari itu, evaluasi yang dilakukan di SDI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang meliputi Evaluasi harian, mingguan, dan bulanan, Penilaian dengan asesmen formatif, serta penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Evaluasi Harian, Mingguan, dan Bulanan

Di SDI Al-Ma'arif 01, kegiatan evaluasi rutin dilaksanakan pada pagi hari sebelum para guru memasuki kelas. Tujuan utama dari pelaksanaan evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan dilaksanakannya evaluasi pada waktu tersebut, pihak sekolah dapat memberikan ruang diskusi dan refleksi bagi para guru untuk menyampaikan kendala, tantangan, maupun kebutuhan yang mereka alami selama

kegiatan belajar mengajar. Langkah ini juga menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pemantauan dan perbaikan berkelanjutan terhadap pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan ketentuan (PP No. 19 Tahun 2005) yang mengatakan Evaluasi pendidikan merupakan bagian dari proses penyelenggaraan pendidikan yang wajib dilakukan. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan evaluasi tidak terbatas pada kegiatan harian, melainkan dapat berlanjut dalam bentuk evaluasi mingguan, bulanan, hingga tahunan.

Hal ini menunjukkan adanya sistem evaluasi berkelanjutan yang dirancang untuk memantau dan menilai proses pembelajaran serta kinerja secara lebih menyeluruh dan mendalam dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi merupakan suatu patokan untuk mendapatkan sebuah hasil. Evaluasi sendiri juga sangat penting karena menjadi panduan bahwa suatu program sudah berhasil atau perlu ada pembenahan (Nisa dkk, 2023). Dengan demikian, evaluasi tersebut berfungsi sebagai alat pengawasan dan pengembangan yang bersifat sistematis dan terstruktur dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan.

b. Penilaian dengan Asesmen Formatif

Pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dibutuhkan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas bagi siswa. Dalam konteks ini, guru melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa melalui asesmen formatif yang dirancang untuk memantau kemajuan belajar secara berkelanjutan. asesmen ini berperan sebagai instrumen diagnostik yang membantu guru mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, sekaligus memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif guna mendukung perbaikan proses dan peningkatan hasil belajar secara bertahap.

Menurut Musarwan & Warsah (2022) dalam (Putri & Zakir, 2023) asesmen formatif membantu pendidik memantau pembelajaran peserta didik dan memberikan umpan balik yang berkala, dan berkelanjutan. Bagi sekolah, asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan. Sedangkan bagi peserta didik, asesmen formatif berfungsi untuk membantu mereka dalam mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan.

Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), evaluasi merupakan bagian penting dari keseluruhan proses pembelajaran. Salah satu bentuk evaluasi dilakukan oleh guru saat siswa melakukan presentasi di depan kelas. Pada tahap ini, guru tidak hanya menilai hasil akhir dari

penyelesaian masalah yang disampaikan, tetapi juga mencermati proses berpikir, kejelasan argumentasi, kerja sama kelompok, serta kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide secara sistematis. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana siswa memahami permasalahan yang diangkat, serta bagaimana mereka mengembangkan solusi berdasarkan hasil diskusi dan penyelidikan kelompok.

c. *Penilaian Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*

Tugas pokok seorang guru diantaranya adalah menilai pencapaian hasil belajar siswa. Secara garis besar pencapaian suatu kompetensi mata pelajaran mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Di kelas 4 SDI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, selain mengevaluasi aspek kognitif, guru juga memberikan perhatian pada penilaian aspek afektif dan psikomotorik siswa. Penilaian terhadap kedua aspek ini dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa dalam keseharian, baik saat kedatangan di sekolah maupun selama kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui observasi tersebut, guru dapat menilai sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterampilan motorik siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, mencakup tidak hanya aspek akademik, tetapi juga sikap dan keterampilan yang mendukung keberhasilan belajar secara menyeluruh.

Menurut Zainudin & Ubabuddin (2023) dalam Taksonomi bloom dijelaskan bahwa aspek kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada kemampuan intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan. Aspek kognitif diklasifikasikan menjadi enam jenjang proses berfikir, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan aspek afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan perkembangan sikap, perasaan, emosi, serta sistem nilai yang dianut individu. Aspek ini mencakup bagaimana seseorang menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan menginternalisasi nilai-nilai tertentu dalam proses pembelajaran. Kemudian aspek psikomotorik, merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar dalam aspek psikomotorik pada dasarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif, yang berkaitan dengan pemahaman, serta hasil belajar afektif, yang tercermin dalam kecenderungan perilaku. Hasil belajar kognitif dan afektif akan bertransformasi menjadi hasil belajar psikomotorik ketika peserta didik mulai menunjukkan tindakan atau perilaku nyata yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam kedua aspek tersebut.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 SDI Al-Ma’arif 01 Singosari Malang”, maka kesimpulan yang peneliti peroleh yaitu pada perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini mencakup mempersiapkan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Kemudian guru menyesuaikan materi dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar yang beragam, baik konvensional maupun digital. Kemudian, pada tahap pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan utama, yakni: Orientasi siswa pada masalah, Mengorganisasikan siswa, Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaboratif, dan kemandirian belajar. Yang selanjutnya yaitu evaluasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mencakup evaluasi harian, mingguan, hingga bulanan. Penilaian melalui asesmen formatif difokuskan pada proses belajar dan pemberian umpan balik yang memperkuat. Selain itu, evaluasi mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menilai pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa melalui observasi, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kerja.

Daftar Rujukan

- Afandi, M., & Handayani, T. (2020). Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Materi IPA MI. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 6(1), 88–106.
- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10–17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839>

- Azizah, H. H. A. H., Sulistiani, I. R., & Musthofa, I. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN â€œSAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) â€œ TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS XI MIPA DI SMA ISLAM AL MAARIF SINGOSARI. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(2), 127–135.
- Budiarti, I., & Airlanda, G. S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Riser Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 167–183.
- Hidayat, A., Salim, I., & Ramadhan, I. (2020). *PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PBL PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI MA ALMUSTAQIM*. 5.
- Khairunnisa, N. S., & Ashila, L. (2024). *Peran Guru sebagai Agen Inovasi : Mengintegrasikan Model Pembelajaran Efektif di Kelas*. 1(2), 90–97.
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Lase, F. (2022). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 149–157.
- Martin, Y., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 242–246. <https://doi.org/10.38035/rrij.v4i3.494>
- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>
- Nisa, W. T., Dina, L. N. A. B., & Afifulloh, M. (2023). Implementasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (Tbtq) Plus Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 1–10.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah

- Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172–180. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>
- Ruspa, A. R., Nirwana, Jusrianto, Bumbungan, B., Nur, H., & Parubang, D. (2022). Bimbingan Teknis Pemahaman CP, Penyusunan TP/ATP, dan Modul Ajar di SD Negeri 7 Ponjalae Palopo. *Abdimas Langkanae : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 140–149. <https://doi.org/10.53769/jpm.v2i2.78>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al- 'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Saputra, H. (2020). “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).” *Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, April, 262. <http://repository.uin-malang.ac.id/4643/>
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35.
- Zainudin, Z., & Ubabuddin, U. (2023). Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915–931.